

Analisis Pragmatik Lintas Budaya dalam Tuturan Komentator Pertandingan Sepak Bola Eropa dan Indonesia

Cross-Cultural Pragmatics Analysis in the Speech of European and Indonesian Football Match Commentators

Arif Fadillah

Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada
Fadillah.arif10@gmail.com

Received: 2023-08-03 | Reviewed: 2024-01-21 | Accepted: 2024-02-05 | Published: 2023-05-27

ABSTRACT

This study aims to describe the form of pragmatic speech acts and the form of comparison in football match commentators in Europe and Indonesia. This research will focus on contrasting the speech forms of football match commentators in Europe and commentators in Indonesia. The data in this study are in the form of speech of football match commentators in Europe and in Indonesia. The data were obtained from Youtube accounts of football matches. After the data is found and recorded, the researcher conducts data reduction. After the data is reduced, the researcher analyzes the data. This research uses speech act theory to describe each comment. After the types of speech acts in the two languages are described, the researcher then constructs each form of comment in both languages. This study found that illocutionary speech acts are found in football commentators in Europe and Indonesia. However, the illocutionary speech act of expression of gratitude is only found in Indonesian football commentators. In addition, the forms of utterances in football commentary are influenced by social factors such as religion and history. This research will contribute to seeing the distinctive forms of speech of football commentators in Europe and Indonesia.

Keywords: *commentators, football, pragmatic*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tindak tutur pragmatik dan bentuk perbandingan dalam komentator pertandingan sepak bola di Eropa dan Indonesia. Dalam penyampiannya, komentator sepak bola tidak bisa dilepaskan dengan faktor budaya penutur. Penelitian ini akan berfokus mengkontrastifkan bentuk tuturan komentator pertandingan sepak bola di Eropa dan komentator di Indonesia. Data dalam penelitian ini berupa tuturan komentator pertandingan sepak bola di Eropa dan di Indonesia. Data didapatkan dari akun Youtube pertandingan-pertandingan sepak bola. Setelah data ditemukan dan dicatat peneliti melakukan reduksi data. Setelah data direduksi peneliti melakukan analisis data. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur untuk mendeskripsikan masing-masing komentar. Setelah jenis-jenis tindak tutur di dua bahasa dideskripsikan, peneliti kemudian melakukan kontrastif terhadap masing-masing bentuk komentar dalam kedua bahasa. Penelitian ini menemukan bahwa tindak tutur ilokusi ditemukan dalam komentator sepak bola di Eropa maupun Indonesia. Meskipun demikian, bentuk tindak tutur ilokusi ekspresi terima kasih hanya ditemukan di komentator sepak bola di Indonesia. Selain itu, bentuk-bentuk ujaran dalam komentar sepak bola dipengaruhi oleh faktor sosial seperti agama dan historis. Penelitian ini akan berkontribusi dalam melihat bentuk kekhasan tuturan komentator sepak bola di Eropa dan Indonesia.

Kata kunci: komentator, sepak bola, pragmatik

Saran sitasi:

Fadillah, A. (2023). Analisis Pragmatik Lintas Budaya dalam Tuturan Komentator Pertandingan Sepak Bola Eropa dan Indonesia. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 7(1), 52-65. <https://doi.org/10.22146/jla.87659>

PENDAHULUAN

Manusia memiliki perbedaan corak komunikasi di antara kelompok etnis. Setiap kelompok mempunyai ciri tersendiri dalam komunikasi. Ciri serta keunikan tersebut salah satunya dapat mengalami perbedaan akibat kondisi sosial budaya. Analisis terhadap komunikasi lintas budaya dapat membantu mencirikan kekhasan bahasa dalam komunikasi manusia. Komunikasi dalam olahraga akan membantu manusia memahami budaya kelompok masyarakat lainnya. Salah satu olahraga yang memiliki komunikasi yang populer adalah sepak bola. Sepak bola modern tidak bisa dilepaskan dari peran komentator yang memandu jalannya pertandingan. Komentar sepak bola merupakan salah satu aspek dalam sepak bola modern yang dapat menarik penonton. Komentator dapat menghidupkan suasana dalam pertandingan sehingga penonton dapat seakan merasakan hadir di stadion. Lewat peran ini komentator sepak bola dapat membangun hubungan dengan penonton di layar kaca. Sepak bola yang disiarkan televisi merupakan cara yang paling lazim digunakan untuk menikmati pertandingan sepak bola (van Campenhout dkk., 2022). Komentator sepak bola menjadi populer seiring dengan bertambahnya jumlah penonton sepak bola. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari kepopuleran olahraga ini yang mampu menarik miliaran orang. Liga Sepak Bola Inggris saja mampu menarik pemirsa sebanyak 3,2 miliar orang (Pookpanich & Siriborvornratanakul, 2024).

Dalam membawakan pertandingan komentator pertandingan sepak bola menggunakan diksi-diksi yang dapat membangun suasana bagi para penontonya. Hal ini tidak lepas dari sifat acara olahraga yang emosional dan tidak terprediksi (Zakharova, 2023). Meskipun demikian, penggunaan diksi yang diucapkan oleh komentator memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan ini dapat didasari oleh budaya dan sosial dari komentator. Diksi-diksi yang digunakan oleh komentator sepak bola di Eropa berbeda dengan komentator sepak bola di Arab. Hal tersebut juga terjadi di komentator sepak bola Indonesia yang berbeda dengan di belahan dunia lainnya.

Dalam industri olahraga Eropa, komentator merupakan profesi yang penting dalam dunia olahraga. Di dalam sepak bola banyak dikenal komentator seperti Jim Beglin, Peter Drury, dan Martin Tyler. Komentator-komentator tersebut menggunakan bahasa Inggris dalam mendeskripsikan jalannya pertandingan. Komentator-komentator yang menggunakan bahasa Inggris cenderung memiliki ruang yang lebih luas dibandingkan komentator yang menggunakan bahasa selain bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan berbagai even FIFA menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi. Even terbesar FIFA yakni Piala Dunia juga menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama. Sebagai puncak persaingan sepak bola antar negara di tingkat internasional (Vincent dkk., 2010), Piala Dunia menarik atensi besar di seluruh dunia. Selain itu, Eropa merupakan kiblat sepak bola dunia sehingga banyak penonton di luar Eropa yang menonton pertandingan sepak bola di liga papan atas Eropa maupun even yang diadakan oleh UEFA (Union of European Football Associations). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris sangat penting di sepak bola dunia. Komentator sepak bola yang terpilih pada even-even yang disebutkan memiliki kekhasan sehingga mampu menghidupkan dan menghibur penonton layar kaca. Salah satu cara yang dipakai adalah menggunakan diksi-diksi tertentu yang mampu membuat kebahagiaan bagi pendukung. Salah satunya dapat dilihat dalam contoh berikut:

"Roma have risen from their ruins! Manolas, the Greek God in Rome! The unthinkable unfolds before our eyes!" (Roma telah bangkit dari reruntuhannya! Manolas, Dewa Yunani di Roma! Hal yang tak terpikirkan terbentang di depan mata kita!) (terjemahan Penulis)

Konteks kalimat di atas adalah gol yang dibuat oleh Costas Manolas ke gawang Barcelona dalam ajang Liga Champions yang berhasil mengantarkan AS Roma ke Semifinal Liga Champions 2017/2018. Dalam kalimat tersebut, Peter Drury menggunakan bahasa kiasan

untuk mengungkapkan perasaan kepada penonton layar kaca untuk menyebut pencetak gol. Perasaan itu dibangkitkan dengan diksi-diksi yang memiliki makna historis dalam sejarah Eropa. Penggalan tersebut menunjukkan adanya bentuk ketidaklangsungan dalam menyampaikan gagasan.

Di Indonesia, komentator ditentukan oleh hak siar televisi. Dalam sepak bola di Indonesia, komentator sangat ditentukan oleh hak siar kompetisi. Terdapat dua media besar di Indonesia yang rutin menyiarkan pertandingan sepak bola di Indonesia, khususnya timnas Indonesia, dalam beberapa tahun belakangan secara bergantian. Keduanya adalah MNC Group dan Emtek Media. Berikut contoh komentator di Indonesia:

“Goll Goll Ramadhan Sananta”

Konteks potongan teks di atas adalah pertandingan Indonesia vs Thailand di Final Sea Games 2023. Dalam potongan di atas, komentator mengekspresikan kegembiraan dengan berteriak gol beberapa kali. Selain itu, komentator cenderung menggunakan nama langsung tanpa ada kiasan. Bentuk informasi langsung ini juga menandakan karakteristik komentator. Terdapat perbedaan mendasar antara komentator Eropa dan komentator Indonesia dalam penelitian ini. Perbedaan itu terletak pada posisi komentator. Komentator di Eropa cenderung berada diantara dua pihak kesebelasan, sedangkan di Indonesia komentator memihak Timnas Indonesia.

Dalam olahraga, keragaman budaya memiliki peranan penting. Keberlangsungan keolahragaan juga dipengaruhi komunikasi (Bell & Riol, 2017). Komunikasi yang dilakukan oleh komentator dalam dunia dilakukan satu arah kepada penonton layar kaca. Meskipun demikian, penonton dapat mengetahui maksud tuturan dari komentator. Selain itu, di Indonesia komunikasi dalam komentator sepak bola dapat terjadi antara dua komentator yang disampaikan pada penonton. Komentator diharapkan dapat menghubungkan kejadian di lapangan pertandingan dengan penonton di layar kaca. Kehadiran komentator perlu untuk membuat penonton mengerti kejadian-kejadian di dalam pertandingan. Bentuk komunikasi yang digunakan oleh komentator melibatkan tuturan. Tuturan inilah yang akan menjadi objek material penelitian ini.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan pragmatik teori Searle. Menurut Searle (1976) terdapat lima tindak tutur yakni asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Kelimanya memiliki fungsi yang berbeda ketika digunakan dalam tuturan. Fungsi-fungsi tersebut digunakan untuk mewujudkan wacana yang berkaitan dengan kelimanya oleh pembicara (Abdalhadi dkk., 2023). Pembagian ini juga didasarkan pada jenis tindak tutur yakni tindak tutur ilokusi. Tindak tutur dibagi menjadi tiga yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiganya memiliki kekuatan pengucapan yang berbeda (Searle, 1979). Suatu kalimat dapat mengekspresikan tindak tutur maupun tidak mengekspresikan tindak tutur (Schueler & Marx, 2023). Melalui pendekatan ini, peneliti akan mendapatkan kekhasan bentuk tindak tutur yang digunakan oleh komentator berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris. Kekhasan dapat mencirikan budaya dalam corak industri olahraga di wilayah-wilayah tertentu.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dalam tindak komunikasi lintas budaya pernah dilakukan oleh Sanubarianto dan Alisia (2022), Bell dan Riol (2017), serta Ochieng dan Price (2010). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan ada beberapa temuan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sanubarianto dan Alisia (2022), ditemukan bentuk tindak tutur yang berbeda di Indonesia Idol dan Amerika Idol. Penelitian yang dilakukan Sanubarianto dan Alisia (2022) mencoba menganalisis data menggunakan pendekatan pragmatik tindak tutur. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Bell dan Riol (2017) bertujuan untuk menyelidiki komponen komunikasi lintas budaya dalam tim basket universitas di Amerika Serikat. Penelitian yang dilakukan oleh Bell dan Riol (2017) menunjukkan adanya kompetensi yang berpengaruh pada

hubungan positif secara signifikan dengan salah satu efikasi kolektif. Penelitian yang dilakukan oleh Bell dan Riol (2017) menyoroti pada ranah kompetensi komunikasi. Adapun penelitian terakhir dilakukan oleh Ochieng & Price (2010) bertujuan untuk mengeksplorasi kemampuan manajer di Kenya dan Inggris dalam bidang proyek ketika berkomunikasi dalam proyek multikultural. Penelitian yang dilakukan oleh Bell dan Riol (2017) menemukan bahwa komunikasi lintas budaya akan berhasil jika manajer menguasai variasi budaya mitra. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya bentuk komunikasi lintas budaya dengan berbagai sudut pandang diantaranya pragmatik dan ilmu komunikasi.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan keilmuan dalam analisis komunikasi lintas budaya. Penelitian ini akan menggunakan sudut pandang Linguistik dengan pendekatan pragmatik. Penelitian-penelitian terdahulu menggunakan analisis proses komunikasi dalam dunia olahraga, tetapi analisis masih dilakukan dalam tinjauan ilmu komunikasi. Peneliti ingin melihat bentuk komunikasi yang berbeda dalam komentator sepak bola Eropa dan sepak bola Indonesia. Hal ini penting diteliti untuk melihat paradigma anglo saxon dan asia seperti yang dijelaskan (Wahab, 1991). Dalam data di atas ditemukan bahwa komentator menggunakan istilah yang tidak langsung dalam mengungkapkan gagasan, sedangkan komentator Indonesia sebaliknya. Hal bertentangan dengan paradigma yang berkembang selama ini. Hal ini yang akan dibuktikan oleh peneliti. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk tindak tutur pragmatik dan bentuk perbandingan dalam komentator pertandingan sepak bola di Eropa dan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berbentuk komentator sepak bola di Eropa dan di Indonesia. Komentar yang dimasukkan dalam data ini hanya komentar yang terjadi saat gol tercipta dan akhir pertandingan. Data didapatkan dari Youtube dengan mencari kata kunci nama komentator dan nama pertandingan. Komentator Eropa dalam konteks ini adalah komentator yang menggunakan bahasa Inggris untuk memandu jalannya penelitian. Dalam penelitian ini komentator Eropa yang dipilih meliputi Peter Drury dan Martin Tyler, sedangkan di Indonesia komentator yang dimasukkan dalam penelitian ini meliputi komentator dari Hadi Gunawan dan Rendra Sujono serta Valentino Simanjuntak. Tahapan penelitian ini diawali dengan observasi data. Observasi dilakukan dengan melihat potongan video yang tersedia di Youtube. Peneliti kemudian melakukan transkripsi untuk mengubah bentuk video menjadi teks. Peneliti memanfaatkan bantuan aplikasi transkriptor untuk menyalin teks dari bentuk video ke teks. Penggunaan aplikasi ini ditujukan untuk menghindari bias dalam penulisan teks bahasa Inggris. Adapun video dalam bahasa Indonesia dilakukan pencatatan secara manual oleh peneliti. Hal ini didasari sulitnya mencari perangkat yang mampu memindah bentuk video berbahasa Indonesia ke dalam teks. Setelah data dikumpulkan peneliti kemudian mereduksi data. Dari konversi bentuk video ke dalam teks tersebut, banyak terdapat wacana yang tidak diperlukan. Peneliti melakukan pereduksian dengan mengambil data dalam proses terjadinya gol. Setelah data didapatkan, peneliti kemudian melakukan analisis. Fokus tahapan analisis adalah memaparkan bentuk ilokusi maupun lokusi sehingga analisis lebih bersifat kualitatif. Dalam proses analisis peneliti membagi analisis pragmatik masing-masing teks. Pertama peneliti melakukan analisis terhadap komentator berbahasa Inggris kemudian melakukan analisis terhadap komentar yang berbahasa Indonesia. Setelah data didapatkan, peneliti membandingkan aspek pragmatik keduanya. Setelah itu, peneliti mengambil kesimpulan dari temuan. Kendala yang dialami dalam penelitian ini berupa sulitnya mencari data secara penuh. Hal ini berkaitan dengan kebijakan hak siar yang terbatas. Oleh sebab itu, dimungkinkan data yang digunakan dalam penelitian ini akan tidak terakses dalam waktu tertentu. Hal tersebut yang mendasari penelitian ini hanya mengambil momen khusus yang terekam dalam cuplikan gol dan akhir laga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan paparan dalam bagian ini berupa 1) bentuk tuturan komentator di Eropa, 2) bentuk tuturan komentator di Asia, dan 3) bentuk perbandingan pragmatik kedua budaya.

Bentuk tuturan komentator Eropa

Dalam data ditemukan delapan data yang mewakili bentuk tuturan dalam komentator sepak bola di Eropa. Delapan komentator ini diambil dari dua komentator yang berbeda yakni Peter Drury dan Martin Tyler. Dalam delapan data ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. *Tottenham Hotspur vs Liverpool*

Dalam pertandingan Tottenham Hotspur vs Liverpool ditemukan tuturan sebagai berikut:

Data 1

“Romero. That's a beautiful ball. Ideally waited for Son, who scores for spurs. Now then, the offside line may be tight. If he's on, the game is very tight.” (00:04)

“Romero. Itu bola yang indah. Idealnya menunggu Son, yang mencetak gol untuk Spurs. Sekarang, garis offside mungkin sangat ketat. Jika dia berada di posisi yang benar, pertandingannya sangat ketat” (00:04)

(Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=S_NwxGRKL2k)

Konteks dialog di atas adalah pertandingan antara Tottenham Hotspurs vs Liverpool. Dalam pertandingan tersebut pemain Tottenham Hotspur, Son Hyung Min, mencetak gol dari umpan Romero. Komentator dalam pertandingan tersebut adalah Peter Drury. Dalam komentar tersebut muncul kalimat *“That's a beautiful ball”* yang menggambarkan proses umpan yang di dapat Son. Dalam ujaran tersebut, komentator menunjukkan proses terjadinya gol tersebut dengan *“beautiful ball”*. Frasa tersebut merupakan perumpamaan yang bermakna “proses gol yang baik”. Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi ekspresif yang memuji. Hal ini dapat diketahui dari pengandaian *“beautiful”* pada bentuk gol yang terjadi.

Dalam pertandingan yang sama ditemukan tuturan dalam gol lainnya. Adapun tuturan dalam data kedua sebagai berikut:

Data 2

“Son. Flicks it in Richardson. It's in. The Evertonian old boy has come back to Merseyside and pierced the heart of Liverpool.”

“Son. Mengoperkannya ke Richardson. Gol. Mantan pemain Everton itu kembali ke Merseyside dan menusuk hati Liverpool.”

Konteks yang sesuai dengan konteks goal tersebut sama dengan data 1. Son Hyung Min memberikan umpan kepada Richarlison. Umpan tersebut dikonvensikan menjadi gol oleh Richarlison. Ketika goal terjadi komentator mengungkapkan proses goal dan perasaan yang terjadi bagi Liverpool. Komentator menggunakan frasa *“pierced the heart of Liverpool”* untuk menggambarkan kenelangsaaan Liverpool. Peter Drury menggunakan konteks rivalitas antara Liverpool dan Everton dalam ungkapan gol tersebut. Hal ini dikarenakan Richarlison merupakan mantan pemain Everton. Sosok ini digambarkan oleh komentator kembali ke Marseyside untuk melukai Liverpool. Bentuk tindak tutur yang muncul dalam dialog tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi yang mensugesti. Komentator memberikan sugesti kepada penonton bahwa gol Richarlison yang tercipta ke gawang Liverpool tersebut

memiliki keterikatan dengan dirinya yang merupakan mantan pemain Everton. Richarlison disugestikan telah melukai Liverpool lewat golnya.

Pertandingan antara Tottenham Spurs vs Liverpool memiliki tensi tinggi. Hal ini ditandai dengan banyak tercipta gol tercipta di kedua kubu. Selain dua data di atas, ditemukan data terakhir berikut yang mengungkapkan tindak tutur:

Data 3

“It just makes no sense. A mad, mad game. A crazy, crazy game. Liverpool cruised. Then Liverpool crashed. Then Liverpool created just another example, just one more example of why this game engages the world georginio and that is a piercing hit.” (01:44)

“Ini tidak masuk akal. Pertandingan yang gila. Pertandingan yang luar biasa. Liverpool awalnya bermain dengan mudah. Kemudian Liverpool jatuh. Kemudian Liverpool menciptakan satu contoh lagi, satu contoh lagi mengapa permainan ini menarik minat dunia, dengan tembakan keras dari Georginio.” (01:44)

Konteks dari teks di atas adalah Liverpool yang berhasil membalikkan keadaan. Dalam pertandingan tersebut Liverpool berhasil *comeback*. Dalam mengungkapkan jalannya pertandingan, komentator menyebutkan bentuk kalimat singkat yang hanya terdiri subjek dan predikat. Bentuk kalimat berupa pengulangan tersebut adalah *Liverpool cruised. Then Liverpool crashed* (Liverpool awalnya bermain dengan mudah. Kemudian Liverpool jatuh). Penggunaan perulangan tersebut untuk mendramatisasi pertandingan Liverpool vs Tottenham Hotspur. Komentator juga menggunakan kalimat “*A crazy, crazy game*” (Pertandingan yang gila). Penggunaan kalimat tersebut merupakan bentuk pengungkapan tidak langsung terkait jalannya pertandingan yang berjalan tidak mudah bagi Liverpool. Tuturan di atas dapat dikategorikan sebagai tuturan ilokusi asertif yang berfungsi menegaskan. Fungsi tersebut dapat diketahui dari penegasan jalannya pertandingan yang tidak mudah bagi kedua tim.

2. *West Ham vs Arsenal*

Dalam laga West Ham melawan Arsenal yang terdapat dalam youtube berikut https://www.youtube.com/watch?v=S_NwxGRKL2k. ditemukan tuturan sebagai berikut.

Data 4

“Arsenal will not be subservient. Arsenal will not surrender their title. Martin Odegaard leads the way. And up beneath the roof gunners folk Grownl they are. Are not going away.” (01:44)

“Arsenal tidak akan tunduk. Arsenal tidak akan menyerahkan gelar mereka. Martin Odegaard memimpin jalan. Dan di bawah atap, pendukung The Gunners bersuara garang. Mereka tidak akan pergi begitu saja.” (01:44)
(Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=S_NwxGRKL2k)

Konteks komentator tersebut adalah perebutan gelar Liga Inggris. Arsenal pada saat itu sedang menduduki puncak klasemen liga Inggris. Awalnya pada pertandingan tersebut Arsenal memimpin pertandingan dengan selisih dua gol. Akan tetapi, West Ham berhasil menyamakan kedudukan. Di akhir pertandingan komentator memberikan komentar seperti data di atas. Komentator menggambarkan kelompok suporter Arsenal dengan kalimat “*And up beneath the roof gunners folk Grownl they are. Are not going away*” Kalimat tersebut menandakan pendukung Arsenal akan terus mendukung klub kesayangannya hingga akhir musim. Dalam kalimat ini Peter Drury memberikan tindak tutur Asertif dengan menyugesti kelompok suporter Arsenal untuk tidak pergi meninggalkan Arsenal yang berjuang meraih gelar. Sugesti ini

muncul karena posisi Arsenal di Klasemen yang semakin didekati Manchester City. Sugesti yang dilakukan oleh komentator bersifat penting karena Arsenal sedang membutuhkan dukungan dari Fans.

3. *Manchester City vs Leicester*

Dalam pertandingan antara Manchester City vs Leicester di musim 2022/2023 ditemukan data sebagai berikut:

Data 5

“Two nil. Pretty much irresistible, this guy. And Manchester City are beginning here. An apparent cruise steal from the Bruner, who's running away from Indeed and rolling it through for early Halland. Too strong, too fast by every measurement in every dimension.” (02:07)

“Dua-nol. Sangat sulit untuk dihentikan, orang ini. Dan Manchester City mulai menguasai pertandingan di sini. Mereka mencuri bola dari Bruner yang berlari menjauh dari Indeed dan melepaskan umpan untuk Halland awal. Terlalu kuat, terlalu cepat dalam segala pengukuran dan dimensi.” (02:07)

Dalam penggalan komentator di atas memiliki konteks proses gol cepat Manchester City yang dilakukan oleh Erling Halland. Komentator menggambarkan jalannya proses gol yang cepat. Tindak tutur tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak ilokusi asertif yang menegaskan. Komentator dalam tindak tutur tersebut menegaskan bahwa proses gol Erling Halland yang terjadi cepat merupakan proses yang sulit. Penggunaan tuturan ini ditujukan agar penonton selaku mitra tutur mendapatkan fakta terjadinya gol dalam pertandingan tersebut.

4. *Arsenal vs Southampton*

Di akhir musim, pertandingan Arsenal vs Southampton berakhir dengan hasil imbang. Dalam pertandingan tersebut ditemukan tuturan dari komentator yang menjelaskan gol penyama kedudukan.

Data 6

Smashing goal. Two and a half minutes to save themselves. Two and a half minutes to keep it alive. There's a captain leading chaucer. Jesus. Nelson saka greatly light from their darkest hour. Perhaps a dazzling dawn. (03:00)

Gol yang luar biasa. Dua setengah menit untuk menyelamatkan diri. Dua setengah menit untuk tetap bertahan. Ada kapten yang memimpin, Chaucer. Jesus. Bukayo Saka dengan penuh semangat menerangi saat-saat tergelap mereka. Mungkin ini adalah fajar yang mempesona. (03:00)

(Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=S_NwxGRKL2k)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah gol dari Bukayo Saka di menit akhir yang menyelamatkan poin Arsenal. Contoh data di atas menunjukkan adanya tindak tutur ekspresif yang memuji gol Saka. Ungkapan pujian tersebut diwujudkan dalam bentuk “*Perhaps a dazzling dawn*”. Penggunaan *dawn* (fajar) menunjukkan harapan. Kata digunakan karena fajar memiliki makna konotasi dari sebuah harapan awal. Komentator memuji gol tersebut karena dianggap sebagai penjaga harapan Arsenal untuk menjuarai Liga Inggris.

5. *Manchester City vs Leicester City*

Vincent Kompany mencetak gol ke gawang Leicester City di musim 2018/2019 di lanjutan Liga Premier. Berikut komentator terkait gol tersebut:

Data 7

Have a tracking. Getting closer. Captain Marvel. Never in my life vincent company thought about hits it the first time and he ignores it. He goes a bit further forward. Wow. Where do you want your statue?

Mendapatkan jejak. Semakin dekat. Captain Marvel. Tidak pernah dalam hidupnya Vincent Company memikirkan sukses pertama kalinya, dan dia mengabaikannya. Dia melangkah sedikit lebih jauh. Wow. Di mana kamu ingin patungmu?

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=53tMbsBGllc>)

Konteks tersebut adalah gol Vincent Kompany ke gawang Leicester City di pekan ke-37 Liga Inggris. Gol tersebut menjadi gol kemenangan Manchester City. Gol tersebut menjadi lebih spesial karena musim tersebut merupakan musim terakhir Vincent Kompany di Manchester City. Sebagai Kapten hal gol tersebut dirasa spesial karena gol terakhir di Manchester City. Vincent Kompany merupakan salah satu kapten sukses di Manchester City. Hal inilah yang menyebabkan komentator menggunakan frasa “Captain Marvel”. Komentator mengidentikkan Vincent Kompany selaku kapten Manchester City dengan Capten Marvel (tokoh superhero). Pengidentikan ini merupakan sanjungan sehingga dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif yang memuji. Bentuk pujian yang diberikan komentator adalah penyamaan dengan tokoh fiksi superhero, yakni Kapten Marvel yang dikenal tangguh dan memiliki loyalitas yang tinggi. Dua sifat ini yang disamakan dengan Vincent Kompany.

6. AS Roma Vs Barcelona

Dalam pertandingan AS Roma melawan Barcelona terdapat tuturan yang diucapkan oleh komentator sebagai berikut:

Data 8

Roma have risen from their ruins! Manolas, the Greek God in Rome! The unthinkable unfolds before our eyes!” (Roma telah bangkit dari reruntuhannya! Manolas, Dewa Yunani di Roma! Hal yang tak terpikirkan terbentang di depan mata kita!)

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=53tMbsBGllc>)

Konteks tuturan di atas adalah Kostas Manolas yang mencetak gol ke gawang Barcelona. Gol tersebut menyamakan kedudukan sehingga agregat menjadi sama dan membuat Roma lolos ke babak semifinal Liga Champions 2018. Dalam tuturan tersebut, komentator menggunakan istilah yang merujuk pada lokasi di Yunani. Penggunaan istilah tersebut didasarkan pada negara kelahiran Kostas Manolas yakni Yunani. Lokasi lainnya yang digunakan yakni Roma merujuk pada lokasi kandang AS Roma yang berada di Kota Roma. Dalam penggalan tersebut komentator menggunakan tuturan asertif yang menegaskan AS Roma. Tuturan penegasan tersebut dapat dilihat utamanya dari kalimat “*Roma have risen from their ruins!*” (Roma telah bangkit dari reruntuhannya!). Penegasan tersebut menunjukkan AS Roma berhasil bangkit dari ketertinggalan agregat. Lewat tuturan ini, komentator mengharapkan penonton layar kaca dapat memperoleh fakta bahwa kondisi telah berbalik untuk AS Roma. Fakta ini penting karena meskipun agregatnya sama, tim yang lolos adalah AS Roma.

Bentuk Tuturan Komentator Indonesia

Komentator Indonesia dalam penelitian ini meliputi komentator yang mengomentari pertandingan Indonesia melawan negara lainnya di berbagai ajang. Dalam data ini ditemukan dalam tuturan tempat komentator yakni Bung Binder, Bung Hadi Gunawan, Bung Rendra Sujono, dan Bung Valen. Adapun temuannya sebagai berikut:

1. *Indonesia vs Uni Emirat Arab*

Dalam pertandingan Indonesia melawan Uni Emirat Arab ditemukan komentator sebagai berikut:

Data 9

“Gool-Gool-gool. Akhirnya kita lihat bagaimana dalam injury time sebuah keajaiban yang terjadi bagi Indonesia. Puji Tuhan ada gol yang terjadi akhirnya.”

(Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=EpLFjBD_PVE)

Konteks tuturan tersebut adalah gol Indonesia di masa perpanjangan waktu dalam ajang Asean Games 2018. Pada pertandingan tersebut Indonesia melawan Uni Emirat Arab (UEA). Sampai menin 90, Indonesia tertinggal 2-1 dari UEA. Di masa tambahan waktu, Indonesia secara dramatis menyamakan kedudukan. Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur illokusi ekspresi berterima kasih. Bentuk terima kasih tersebut diwujudkan dalam frasa “Puji Tuhan”, frasa ini merupakan frasa yang memiliki makna syukur dan terima kasih kepada Tuhan karena adanya gol yang tercipta.

2. *Indonesia U-19 vs Qatar U-19*

Dalam pertandingan yang dilakukan untuk ajang AFC U-19, ditemukan beberapa komentar terkait gol yang dicetak Indonesia dalam laga tersebut. Salah satu ujarannya adalah sebagai berikut:

Data 10

“Rivaldo lakukan sangat berbahaya dan Goooll. Alhamdulillah. Rivaldo mencetak gol dengan sangat cantik.”

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=Oi0HqSu8Szk>)

Konteks dari ujaran tersebut adalah gol yang dibuat oleh Rivaldo Todd Ferre yang membuat kedudukan menjadi 6-2. Gol tersebut dibuat dengan tendangan bebas yang melewati pemain-pemain bertahan Qatar. Proses gol tersebutlah yang dipuji oleh komentator Bung Hadi Gunawan. Bentuk tersebut dapat dikategorikan sebagai ekspresi memuji. Selain bentuk pujian dalam beberapa ujaran pascagol juga ditemukan ucapan eksperif lainnya yakni bersyukur atau berterima kasih kepada Tuhan.

Dalam laga ini, selain Rivaldo Ferre juga terdapat pemain Indonesia lainnya yang mencetak gol. Pemain yang mencetak gol yang dimaksud adalah Saddil Ramdani. Adapun komentar yang diungkapkan komentator tersebut adalah sebagai berikut:

Data 11

“Saddil Ramdani lakukan dan goll. Saddil, Sadil, Sadil, Sadil. Sebuah gol yang sangat berharga.”

Gol yang dicetak Sadil merupakan gol keempat bagi Indonesia di laga tersebut. Dengan gol tersebut kedudukan berubah menjadi 6-4. Komentator menggunakan frasa “sangat

berharga” karena jarak gol dengan Qatar semakin tipis dan adanya kemungkinan mengejar skor. Dengan gol tersebut kemungkinan Indonesia membalikan keadaan muncul. Tuturan di atas menunjukkan kategori asertif menegaskan karena memberikan penegasan bahwa gol Indonesia di pertandingan tersebut berharga. Selain itu, tuturan juga bermaksud untuk menghidupkan kembali harapan suporter karena sebelumnya Timnas Indonesia sudah tertinggal dengan margin gol yang banyak.

3. *Indonesia vs Kuwait*

Temuan selanjutnya terkait komentator pertandingan sepak bola di Indonesia dapat dilihat dalam pertandingan Indonesia vs Kuwait. Terdapat beberapa tuturan terkait hal tersebut seperti tuturan berikut:

Data 12

Jebreet, siapa kita? Indonesia! Mark Klok berhasil berhasil menanggung tanggung jawab sebagai penendang pinalti setelah rahmat Irianto dilanggar.
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=kP02UxznAXg>)

Konteks dalam tuturan di atas adalah gol penyama kedudukan yang dibuat Mark Klok melalui tendangan pinalti. Dalam tuturan di atas terdapat indikasi bahwa tuturan tersebut mengandung tindak tutur ilokusi asertif menegaskan suatu pesan. Indikasi tersebut muncul dalam kalimat *siapa kita?* yang menunjukkan suatu pesan bagi penonton layar kaca. Komentator ingin menegaskan bahwa pemain, komentator, dan penonton di rumah memiliki satu kesamaan yang mendasari mendukung timnas, yakni kesamaan tanah air. Tuturan serupa juga ditemukan dalam proses gol kedua Indonesia:

Data 13

“Siapaa kita Indonesia? Indonesia di babak kedua berhasil mencetak gol, berhasil mengungguli Kuwait.”

Gol kedua yang dicetak merupakan gol kemenangan bagi Indonesia. Penggunaan tindak asertif menegaskan dalam kalimat tersebut juga bertujuan untuk membakar semangat penonton di rumah. Hal ini penting karena pada waktu itu Indonesia melawan Kuwait yang dianggap lebih tangguh dari timnas Indonesia.

4. *Indonesia U-23 vs Thailand U-23*

Data tidak selalu diwujudkan ke dalam bentuk ilokusi. Data berikut menunjukkan lokusi:

Data 14

“Golll, Ramadhan Sananta di final sea games kamboja. Sebuah lemparan ke dalam yang baik dilakukan Dewangga, dimanfaatkan oleh striker Indonesia.”
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=VCRUS0dWu5U>)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah gol yang diciptakan oleh Ramadan Sananta yang membuat Indonesia unggul 1-0 atas Thailand U-23. Tindak tutur tersebut dikategorikan lokusi karena bentuk dan unsurnya yang mengandung makna harfiah. Mitra tutur atau pendengar memahami arti tersebut tanpa harus dipaksa memahami.

Bentuk lainnya yang ditemukan dalam komentator pertandingan ini meliputi dua bentuk berikut:

Data 15

- (a) *Goll, Alhamdulillah. Kembali Ramadhan Sananta tidak melihat bola*
(b) *Fajar shotingg. Alhamdulillah. Oh Tuhann.*

Konteks kedua tuturan di atas adalah (a) gol yang memperlebar keunggulan Indonesia menjadi 2-0 atas Thailand U-23. Adapun (b) gol yang mempertipis peluang Thailand untuk mengejar ketertinggalan atas Indonesia. Dalam kedua ujaran tersebut terdapat bentuk ekspresif berupa terima kasih kepada Tuhan. Bentuk terima kasih tersebut terwujud ke dalam kata “Alhamdulillah”.

5. Indonesia vs Irak

Data yang termasuk tindak tutur ilokusi juga ditemukan dalam laga Indonesia vs Irak dalam ajang Piala Asia 2023. Berikut data terkait:

Data 16

- “Dan Goll, Alhamdulillah, Alhamdulillah, Alhamdulillah Marcelino Ferdinand mencetak gol balasan umpan dari Yacob Sayuri sangat baik sekali.”*
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=0fdqt3ZjvY&t=66s>)

Konteks tuturan di atas adalah gol penyama kedudukan yang dilakukan oleh Marcelino Ferdinand. Gol tersebut lahir dari asis Yacob Sayuri. Dari kalimat yang digunakan tindak tutur tersebut, pendengar perlu menafsirkan ulang tuturan komentator. Tafsir ini lahir juga karena konteks jalannya pertandingan. Tuturan tersebut mengungkapkan kegembiraan dan rasa syukur yang ditandai dengan penggunaan kalimat “Alhamdulillah”. Meskipun gol tersebut merupakan gol penyeimbang, tetapi gol tersebut pantas disyukuri karena lahir saat posisi Timnas sedang ditekan oleh Irak. Di luar lapangan, peringkat Timnas Indonesia jauh berada di bawah Timnas Irak. Dengan demikian bentuk ilokusi tidak bisa lepas dari konteks yang melatar belakangi. Konteks dalam pertandingan ini menunjukkan bahwa kalimat yang digunakan merupakan ucapan puji syukur karena posisi Timnas Indonesia yang lebih inferior.

6. Indonesia vs Vietnam

Bentuk tuturan ilokusi juga ditemukan dalam laga Indonesia melawan Vietnam sebagai berikut:

Data 17

- “Dan gol alhamdulillah Asnawi mampu memikul tanggung jawab yang sangat berat untuk melakukan tendangan penalti untuk Indonesia. Asnawi Mangkualam Bahar luar biasa.”*
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=ZJoWgQZ-mKw>)

Tindak tutur di atas merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif yang bertujuan berterima kasih. Terima kasih dalam tuturan tersebut ditujukan kepada Tuhan. Sama dengan data-data sebelumnya, terima kasih kepada Tuhan ditandai dengan adanya kalimat dalam bahasa Arab, yakni Alhamdulillah. Dalam data-data lainnya menunjukkan kecenderungan komentator untuk bersyukur atas gol Indonesia. Melalui cara ini juga komentator ingin mengajak mitra tutur yakni penonton untuk mengucapkan syukur.

7. Indonesia vs Jepang

Selain data 14, penggunaan tindak tutur lokusi dapat ditemukan dalam data berikut:

Data 18

“Peluang bagi Indonesia Bung Hadi. Goll kita lihat sangat bebas Sandy Wals. Senjata kita Bung Hadi lemparan pratama Arhan.”

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=QhZZ8hZSfg8>)

Data tersebut menunjukkan adanya bentuk langsung tuturan lokusi. Komentator menunjukkan ekspresi tuturan yang dapat secara langsung dipahami oleh penonton. Dalam komentator tersebut komentator menunjukkan proses penciptaan gol yang dibuat oleh Sandy Wals. Dalam kalimat “kita lihat sangat bebas Sandy Wals” memberikan informasi penempatan posisi pemain Timnas, yakni Sandy Wals, yang bebas dari penjagaan pemain belakang Timnas Jepang. Melalui penempatan yang cerdas tersebut gol tercipta. Kalimat tersebut merupakan bentuk analisis terhadap terciptanya gol. Penonton tidak perlu mencari makna tersembunyi dari penggunaan kalimat tersebut.

Perbedaan Bentuk Kontrastif Komentator Inggris dan Indonesia

Dalam data di atas ditemukan komentator dengan menggunakan bahasa Inggris memiliki kecenderungan untuk selalu menggunakan tindak tutur ilokusi. Adapun komentator Indonesia memiliki variasi dalam bentuk ilokusi ataupun perlokusi. Hal ini menunjukkan bahwa komentator yang menggunakan bahasa Inggris cenderung menyampaikan pesan kepada penonton secara tidak langsung. Meskipun hampir sama, komentator Indonesia menggunakan tuturan yang lebih singkat. Selain itu, tuturan yang diujarkan oleh komentator Indonesia cenderung mengungkapkan ekspresif sedangkan di barat cenderung asertif.

Meskipun menggunakan tindak tutur ilokusi, tetapi komentator di barat masih mempertahankan retorika Anglo Saxon. Hal ini terlihat dalam data-data di atas yang menerangkan proses gol secara detail. Komentator berbahasa Inggris menggunakan ilustrasi kejadian ataupun statistik untuk menerangkan gol. Bentuk penggambaran pemunculan ilustrasi dan statistik merupakan ciri khas retorika Anglo Saxon (Wahab, 1991). Data berikut dapat dilihat sebagai contoh:

“It just makes no sense. A mad, mad game. A crazy, crazy game. Liverpool cruised. Then Liverpool crashed. Then Liverpool created just another example, just one more example of why this game engages the world georginio and that is a piercing hit.” (data 3, 01:44)

“Ini tidak masuk akal. Pertandingan yang gila. Pertandingan yang luar biasa. Liverpool awalnya bermain dengan mudah. Kemudian Liverpool jatuh. Kemudian Liverpool menciptakan satu contoh lagi, satu contoh lagi mengapa permainan ini menarik minat dunia, dengan tembakan keras dari Georginio.” (01:44)

Dalam contoh di atas, komentator menjelaskan jalannya pertandingan sebagai ilustrasi. Ilustrasi dalam kalimat tersebut menceritakan perihal kondisi tim Liverpool dalam pertandingan tersebut yang sempat unggul, disamakan, tertinggal, dan disamakan kembali. Dalam komentar tersebut komentator sangat detail dalam memberikan gambaran jalannya pertandingan. Jika dibandingkan dengan komentator Indonesia, komentator Inggris lebih memaparkan pertandingan secara detail. Sementara itu, komentator Indonesia lebih berfokus pada euforia gol yang diciptakan Indonesia. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan retorika dalam kedua bahasa.

Dalam bentuk ungkapan, komentator Indonesia menggunakan ungkapan verbal yang dekat dengan keagamaan. Data-data yang berbentuk ekspresi terima kasih berikut menunjukkan unsur agama penting bagi komentator sepak bola di Indonesia:

- (a) Gool-Gool-gool. Akhirnya kita lihat bagaimana dalam *injury time* sebuah keajaiban yang terjadi bagi Indonesia. Puji Tuhan ada gol yang terjadi akhirnya. (data 9)
- (b) Goll, Alhamdulillah. Kembali Ramadhan Sananta tidak melihat bola. (data 15)
- (c) Fajar shotingg. Alhamdulillah. Oh Tuhann. (data 15)

Ketiganya menunjukkan terima kasih kepada Tuhan. Bentuk terima kasih tersebut muncul untuk diungkapkan kepada Tuhan melalui ungkapan seperti *Puji Tuhan* dan *Alhamdulillah*. Pemunculan tersebut menunjukkan bahwa orang Indonesia sangat religius dan dekat dengan Tuhan. Menurut Kadarisman (2008), unsur agama telah menembus aspek kehidupan di Indonesia. Jika dibandingkan dengan negara-negara barat, aspek tersebut lebih dominan ditemukan di Indonesia. Dalam komentator sepak bola Eropa, tidak ditemukan konsep yang mengungkapkan ketuhanan. Selain itu, penggunaan ucapan syukur kepada Tuhan menunjukkan bahwa bagi masyarakat Indonesia, Tuhan hadir dalam setiap kegiatan manusia, termasuk olahraga, sehingga manusia bisa meminta kepada Tuhan lewat doa agar berpihak kepada tim yang didukung. Ketika doa tersebut terkabul, maka orang-orang akan bersyukur karena Tuhan mengabulkan doa mereka.

Dalam komentator sepak bola Eropa dominan menggunakan perumpamaan yang dekat dengan tokoh fiksi maupun aspek historis. Aspek fiksi dapat ditemukan dalam data di atas yang menggunakan perumpamaan Capten Marvel. Aspek historis muncul dalam perumpamaan Yunani dan Romawi. Bentuk-bentuk tersebut tidak ditemukan di Indonesia. Pemunculan ini erat kaitannya dengan sejarah panjang di Eropa serta industri hiburan yang lebih mapan. Selain itu, faktor utama bagi penonton sepak bola juga berpengaruh dalam membangun tindak tutur maupun perumpamaan. Di Eropa, sepak bola dianggap sebagai Industri. Adapun di Indonesia, sepak bola dianggap sebagai penunjuk sifat nasionalisme.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan adanya tindak tutur yang digunakan dalam tuturan dalam komentator sepak bola Eropa maupun Indonesia. Tindak tutur yang digunakan oleh komentator sepak bola Eropa berupa Ilokusi yang dibagi dalam ekspresi dan asertif. Adapun komentator dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi lokusi dan ilokusi. Bentuk ilokusi di Indonesia berupa ekspresif dan asertif. Meskipun demikian bentuk ilokusi ekspresif berterima kasih hanya ditemukan dalam komentator sepak bola di Indonesia. Bentuk lokusi menunjukkan bahwa dalam komentator bahasa Indonesia terdapat variasi.

Dalam penelitian ini ditemukan bentuk perbandingan budaya tutur dalam komentator sepak bola di Indonesia dan di Eropa. Perbandingan ini ditemukan dalam ranah retorika. Komentator dalam bahasa Inggris meskipun menggunakan bentuk Illokusi tetapi tetap mempertahankan bentuk retorika anglo saxon yang berlandaskan pada ilustrasi dan statistik. Pemunculan keduanya ini tidak lepas dari industri sepak bola eropa yang menempatkan sepak bola adalah kesatuan hiburan. Ilustrasi-ilustrasi tersebut membantu penikmat sepak bola untuk merasakan sensasi keindahan dari pertandingan yang berjalan. Hal tersebut tidak ditemukan dalam komentator berbahasa Indonesia. Dalam komentator bahasa Indonesia ditemukan adanya tindak tutur ekspresi berterima kasih yang ditujukan kepada Tuhan. Pemunculan ini tidak lepas dari sosial budaya Indonesia yang dikenal dengan masyarakat yang religius. Hal demikian tidak ditemukan dalam komunikasi yang dibangun oleh komentator di Eropa. Meskipun demikian, penggunaan ilokusi yang bersifat ilustrasi dan statistik diperlukan untuk membangun imaji penonton sepak bola Indonesia. Selain itu, hal ini akan berdampak pada perkembangan industri sepak bola di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan dari penyiaran pertandingan sepak bola berdampak pada komunikasi yang dibangun oleh komentator.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah data. Peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian dengan memanfaatkan data yang lebih representatif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam diskursus ruang olahraga massal. Melalui penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperkaya aspek pragmatik dalam dunia olahraga. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian terhadap aspek ketuhanan yang dipakai dalam bahasa komunikasi pertandingan olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalhadi, H., Al-Khawaldeh, N., Al Huneety, A., & Mashaqba, B. (2023). A corpus-based pragmatic analysis of Jordanians Facebook status updates during COVID-19. *Ampersand*, 10(October 2022), 100099. <https://doi.org/10.1016/j.amper.2022.100099>
- Bell, R., & Riol, C. F. (2017). The impact of cross-cultural communication on collective efficacy in NCAA basketball teams. *International Journal of Cross Cultural Management*, 17(2), 175–195. <https://doi.org/10.1177/1470595817702678>
- Kadarisman, A. E. (2008). Hipotesis Sapir Whorf Dan Ungkap Verbal keagamaan. *Linguistik Indonesia*, 26(1), 1–21.
- Ochieng, E. G., & Price, A. D. F. (2010). Managing cross-cultural communication in multicultural construction project teams: The case of Kenya and UK. *International Journal of Project Management*, 28(5), 449–460. <https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2009.08.001>
- Pookpanich, P., & Siriborvornratanakul, T. (2024). Offensive language and hate speech detection using deep learning in football news live streaming chat on YouTube in Thailand. *Social Network Analysis and Mining*, 14(1). <https://doi.org/10.1007/s13278-023-01183-9>
- Sanubarianto, S. T., & Alisia, E. (2022). Tindak Ilokusi dalam Komentar Juri American Idol dan Indonesian Idol: Kajian Pragmatik Lintas Budaya. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 189. <https://doi.org/10.26499/und.v18i2.5170>
- Schueler, D., & Marx, M. (2023). Speech acts in the Dutch COVID-19 Press Conferences. *Language Resources and Evaluation*, 57(2), 869–892. <https://doi.org/10.1007/s10579-022-09602-7>
- Searle, J. R. (1976). A classification of illocutionary acts. In: Language in society 5. *Language in Society*, 5(1), 1–24.
- Searle, J. R. (1979). Studies in the theory of speech acts Expression and Meaning. In *Cambridge University Press*.
- van Campenhout, G., van Lienden, A., & van Sterkenburg, J. (2022). Meanings given to (super-)diversity in the Dutch national team by Dutch football commentators: A historical approach. *International Review for the Sociology of Sport*. <https://doi.org/10.1177/10126902221146032>
- Vincent, J., Kian, E. M., Pedersen, P. M., Kuntz, A., & Hill, J. S. (2010). England expects: English newspapers' narratives about the English football team in the 2006 World Cup. *International Review for the Sociology of Sport*, 45(2), 199–223. <https://doi.org/10.1177/1012690209360084>
- Wahab, A. (1991). *Isu linguistik : Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Airlangga University Press.
- Zakharova, O. (2023). Art as a Communicative Factor of International Sports Ceremonies. *Herança*, 7(1), 58–66. <https://doi.org/10.52152/heranca.v7i1.806>